

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Melalui Materi Peran Keluarga Bagi Perkembanganku dengan Metode Problem Based Learning Tahun Ajaran 2024/2025

Gaderia

SMPN 7 Ketugau Tengah Satap, Indonesia

Alamat: Kerta Sari, Central Ketungau, Sintang Regency, West Kalimantan

Korespondensi email: gaderiasag012@gmail.com

Abstract. *The conditions observed during Catholic Religion lessons for seventh-grade students at SMPN 3 Kelam Permai in the 2024/2025 academic year indicate a lack of concentration among students. They frequently engage in conversations with peers, exhibit limited fluency in articulating their opinions, struggle with analyzing the material being studied, and demonstrate minimal participation in class activities. These factors collectively contribute to suboptimal student learning outcomes. The problem formulation in this study is as follows: How is the Problem-Based Learning (PBL) method applied to the topic "The Role of the Family in My Development" in class VII at SMPN 3 Kelam Permai? Can the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method enhance the learning outcomes of class VII students at SMPN 3 Kelam Permai in the subject of Catholic Religious Education? Additionally, what challenges are encountered in the application of the Problem-Based Learning (PBL) method in teaching Catholic Religious Education in class VII at SMPN 3 Kelam Permai? The research data gathered by the researcher originates from two primary sources: First, the outcomes of observations regarding the Independence of Interest and Motivation of students, conducted by colleagues or derived from the researcher's own observations during the instructional unit "My Abilities and Limitations," utilizing the Problem Based Learning (PBL) model in class VII at SMPN 3 Kelam Permai during the 2024/2025 Academic Year. Second, the data collection method for assessing the Independence of Interest and Motivation of students involves administering tests at the conclusion of each cycle. Since the pre-cycle research, Cycle I, and Cycle II, students have consistently surpassed the minimum achievement threshold of 70%. In the pre-cycle research, no students fell within the range of 81-100. In Cycle I, four students (21%) achieved scores in the range of 81-100. In Cycle II, nine students (49%) attained scores within the same range.*

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL) Model, Student Learning Outcomes, Catholic Religious Education*

Abstrak. Kondisi yang terjadi saat pelajaran Agama Katolik pada siswa kelas VII SMPN 3 Kelam Permai tahun ajaran 2024/2025 adalah siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran, siswa masih sering mengobrol dengan teman, siswa kurang bisa lancar dalam berpendapat, ataupun dalam menganalisis suatu materi yang sedang dipelajari dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Beberapa faktor di atas berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai?, Apakah penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Kelam Permai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik? serta apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai. Data penelitian yang diambil atau dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari: Pertama, Hasil pengamatan Kemandirian Minat dan Motivasi siswa oleh rekan sejawat atau dari pengamatan peneliti saat pembelajaran pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025. Kedua, Cara pengambilan data Kemandirian Minat dan Motivasi siswa yang dilakukan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus. Sejak penelitian pra siklus, siklus I dan siklus II, siswa sudah 100% melampaui batas minimal ketercapaian diatas nilai 70. Pada penelitian pra siklus, tidak ada siswa yang berada pada range nilai 81-100. pada siklus I, terdapat 4 (empat) siswa (21%) yang berada pada range nilai 81-100. Pada siklus II, terdapat 9 (sembilan) siswa (49%) yang berada pada range nilai 81-100.

Kata Kunci: Model Problem based Learning (PBL), Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Agama Katolik

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang berpengetahuan, bermoral, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran agama, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Pendidikan Agama Katolik, khususnya, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter kuat berdasarkan ajaran Kristiani.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai reformasi kurikulum telah dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah penerapan *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. *Kurikulum Merdeka* menekankan pembelajaran yang berbasis proyek, menantang siswa untuk aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka.

Dalam *Kurikulum Merdeka*, pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Katolik, diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu fokus utama adalah penguatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *Project-Based Learning* (PJBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL), yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa.

Kondisi pendidikan di SMPN 3 Kelay Permai secara umum sudah berjalan baik, jumlah Guru-Guru yang mengajar di sekolah ini juga cukup lengkap namun perlu ditingkatkan dari hari ke hari agar semakin menjadi lebih baik. Penggunaan media dan metode

pembelajaran yang bervariasi masih kurang, dan masih cenderung menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu sebagai Guru harus selalu berinovasi dalam itu agar siswa siswi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi yang terjadi saat pelajaran Agama Katolik pada siswa kelas VII SMPN 3 Kelam Permai tahun ajaran 2024/2025 dalam Pelajaran Agama Katolik adalah

- a. Siswa kurang konsentrasi dalam KBM
- b. Siswa masih sering mengobrol dengan teman semeja dalam KBM
- c. Siswa kurang bisa lancar dalam berpendapat, ataupun dalam menganalisis suatu materi yang sedang dipelajari
- d. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran

Beberapa faktor di atas berpegaruh kepada hasil belajar siswa yang belum maksimal

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan pertama mengenai nilai-nilai, norma, dan sikap yang akan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan materi tentang peran keluarga dalam kurikulum pendidikan agama, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka dalam keluarga.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Salah satu metode yang relevan adalah Problem-Based Learning (PBL). Metode PBL menekankan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi konkret dalam keluarga, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode Problem-Based Learning pada materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai?

- b. Apakah penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Kelam Permai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik?

3. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku". Tahun ajaran 2024/2025

Dengan mencapai tujuan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif, serta mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang penting bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menerapkan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai.
- 2) Mengukur peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Kelam Permai setelah penerapan metode PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.
- 3) Menganalisis efektivitas metode PBL dalam membantu siswa memahami materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" secara lebih mendalam dan kontekstual
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala-kendala yang muncul selama penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai.
- 5) Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran PBL di masa depan.

4. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan Hasil Belajar: Dengan penerapan metode Problem-Based Learning (PBL), diharapkan siswa dapat memahami materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" dengan lebih baik dan mendalam, sehingga hasil belajar mereka meningkat.
- 2) Keterampilan Berpikir Kritis: PBL dapat membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

- 3) Keterlibatan Aktif: Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

b. Bagi Guru:

- 1) Metode Pembelajaran Baru: Memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk diterapkan di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.
- 2) Pengembangan Profesional: Memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam penggunaan metode PBL, yang dapat memperkaya kompetensi profesional guru.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Membantu sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.
- 2) Rekomendasi Implementasi: Menyediakan rekomendasi berbasis data untuk penerapan metode PBL yang lebih luas di sekolah, serta untuk perbaikan kurikulum dan strategi pembelajaran

d. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- 1) Basis Data: Menyediakan data dan informasi yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode PBL dalam konteks pendidikan agama atau matapelajaran lainnya.
- 2) Studi Kasus: Menjadi studi kasus yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di lokasi atau konteks lain.

e. Bagi Pendidikan Umum:

- 1) Pengembangan Metode: Menyumbangkan pengetahuan tentang penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama, yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan lainnya.

5. LANDASAN TEORI

a. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari

oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak diukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Slameto (2003:54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan. Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

2) Indikator Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal tersebut maka keberhasilan belajar dibagi menjadi

beberapa tingkatan yaitu:

- a) Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa (91-100).
- b) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (81-90 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- c) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 70% s.d 80% saja dikuasai oleh siswa
- d) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 70% dikuasai oleh siswa

b. Hakekat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia tersebut meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Internalisasi pendidikan agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia tersebut meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Internalisasi pendidikan agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Teori Problem-Based Learning (PBL)

Teori PBL oleh *Barrows dan Tamblyn*: Problem-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata sebagai pusat proses pembelajaran. Menurut Barrows dan Tamblyn, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan kolaborasi melalui eksplorasi masalah yang relevan dan kontekstual.

Prinsip PBL: Menurut teori PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. PBL mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, berkolaborasi, dan berpikir secara kritis.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa untuk belajar menggunakan konsep apa yang mereka pahami dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Dalam PBL juga dibutuhkan kerjasama yang kuat antar

siswa. Mereka akan bekerjasama dalam mengumpulkan informasi dan menemukan hipotesis permasalahan untuk kemudian secara bersama-sama saling menukar informasi untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang sedang dianalisis.

Langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014:81) langkah-langkah atau tahapan pembelajaran model Problem Based Learning adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran
- 5) Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Mohammad Nur, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau sintaks dalam menggunakan model PBL yaitu:

- 1) Pengenalan masalah kepada siswa berdasarkan materi yang diajarkan kepada siswa.
- 2) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah.
- 3) Hasil analisis kelompok siswa dipresentasikan kepada kelompok siswa yang lain.
- 4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi mengenai hasil penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Secara umum terdapat kelebihan serta kekurangan dalam setiap model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2006:220) akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1) Kelebihan Model Pembelajaran PBL

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.

- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
- f) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari siswa.
- g) Pemecahan masalah memberi kesempatan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.

2) Kelemahan dari Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Kelemahan dari Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut :

- a) Persiapan pembelajaran yaitu mengenai alat dan konsep yang kompleks.
- b) Sulitnya Mencari Problem yang Relevan.
- c) Konsumsi Waktu.

d. Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme *oleh Jean Piaget*: Piaget berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. PBL sejalan dengan prinsip konstruktivisme karena mengajak siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman memecahkan masalah nyata.

Teori Konstruktivisme Sosial *oleh Lev Vygotsky*: Vygotsky menekankan pentingnya interaksisosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. PBL mendukung teori ini dengan mendorong kerja sama dalam kelompok dan diskusi sosial untuk memecahkan masalah.

e. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial *oleh Albert Bandura*: Bandura menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar. Dalam konteks PBL, siswa belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga dari interaksi dan umpan balik dari teman sekelas dan guru.

f. Teori Pembelajaran Aktif

Teori Pembelajaran Aktif: Menurut teori ini, pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa lebih efektif daripada pembelajaran pasif. PBL mendukung pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menuntut mereka

untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah.

g. Teori Perkembangan Moral

Teori Perkembangan Moral oleh Lawrence Kohlberg: Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral melibatkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam situasi yang kompleks. Materi "Peran Keluarga bagi Perkembanganku" dapat memanfaatkan teori ini untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dalam konteks kelurgadan pembelajaran agama.

h. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah oleh David Boud dan Grahame Feletti: Boud dan Feletti mengemukakan bahwa PBL mendorong siswa untuk terlibat dalam masalah- masalah nyata dan kompleks, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dan terintegrasi.

6. PENELITIAN TERDAHULU

a. Penelitian oleh Ayu Pranata Lia Bayu (2023)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VII SMPN 1 Kesu' Pelajaran 2023/2024 dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK SMPN 1 Kesu' dimana dapat dilihat dari peningkatan jumlah persentase dan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I persentase hasil belajarsiswa 76,4% dengan ketuntasan 20 siswa dan mengalami peningkatan pada siklus II persentase hasil belajar siswa dengan ketuntasan 100%.

b. Penelitian oleh Maria Nena (2020)

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran round club memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar. peserta didik dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (51,85%), siklus I (70,37%), siklus II (85,19%).

7. SETTING PENELITIAN

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai 26 Juli tahun 2024 dengan agenda menyusun proposal penelitian tindakan kelas kemudian dilanjutkan membuat instrument penelitian, setelah membuat instrument penelitian tindakan kelas selesai, peneliti melakukan pengumpulan data penelitian pada bulan Agustus tahun 2024, peneliti melakukan pengumpulan data yang terdiri dari siklus 1 (satu), siklus 2 (dua), setelah data terkumpul peneliti menganalisis lalu dilanjutkan dengan diskusi membahas analisa data tersebut dengan teman sejawat pada bulan Agustus 2024 dan dilanjutkan peneliti menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK).

b. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMPN 3 KelamPermai dalam pelajaran Agama Katolik di semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025:

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih SMPN 3 Kelam Permai sebagai lokasi penelitian adalah:

- a) Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melaksanakan tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil(PNS)
- b) Peneliti sudah cukup memahami situasi dan keadaan sekolah tersebut, baik pelaksanaan proses belajar mengajar maupun keberadaan siswa dan siswinya.
- c) Mudah untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi dari pelaksanaan penelitian tersebut.

c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMPN 3 Kelam Permai yang jumlah seluruhnya adalah 19 Siswa. Siswa Kelas VII memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat kecerdasan ini dikarenakan latar belakang mereka yang berbeda, misalnya berasal dari keluarga yang berbeda mengakibatkan tingkat kecerdasan dan pola berpikir yang berbeda juga.

d. Sumber Data

Peneliti mengambil data dari realitas harian siswa pada saat KBM dimana situasi yang masih kerap kali terjadi adalah masih seringnya terjadinya pembicaraan antar siswa diluar materi pelajaran, mengerjakan tugas dari pelajaran lain, mengantuk (khusus saat siang), tidak sadar kalau sedang ditanya atau tidak tahu pertanyaan lisan yang disampaikan karena siswa melamun, dan juga siswa menyontek hasil kerja

temannya dll.

e. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil atau dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari:

- a) Hasil pengamatan Kemandirian Minat dan Motivasi siswa oleh rekan sejawat atau dari pengamatan peneliti saat KBM pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025.
- b) Cara pengambilan data Kemandirian Minat dan Motivasi siswa yang dilakukan dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus

2) Alat Pengumpulan Data

- a) Daftar nilai hasil tes siklus
- b) Konsentrasi dan kesiapan siswa dalam KBM

3) Validasi Data

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan data dari soal dan skor penelitian dari tes siklus. Adapun soal dan skor penilaian tersebut meliputi:

- a) Untuk data tentang kualitas Kemandirian yang dialami, menggunakan instrument atau butir soal melalui kisi-kisi yang telah disesuaikan dengan kurikulum Merdeka
- b) Untuk data Minat dan Motivasi, instrumennya adalah lembar pengamatan Minat dan Motivasi siswa.

f. Analisis Data

1) Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian diperoleh dengan mengadakan tes. Tes dilakukan dengan menggunakan soal yang dibuat oleh peneliti. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes pada siklus pertama dan tes pada siklus yang kedua. Hasil dari tes pada siklus pertama akan dibandingkan dengan

kondisi belajar sebelum diadakan tes. Dari analisis tersebut kemudian direfleksikan untuk mengetahui kelemahan siswa dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada, diadakan ulangan untuk menghadapi tes siklus II (dua). Hasil pada siklus dua dianalisis dan direfleksikan. Dari analisis dan refleksi tersebut dapat diketahui kemampuan prestasi belajar agama katolik

bagi siswa.

2) **Kualitatif**

Teknik pengumpulan data kualitatif yaitu menggunakan lembar pengamatan kualitas Kemandirian Minat dan Motivasi siswa dalam belajar. Persentase Kemandirian Minat dan Motivasi siswa adalah $\text{Skor Perolehan} = \frac{\text{Skor Maksimal}}{100} \times 100\%$. Siswa dikatakan mempunyai kualitas Kemandirian Minat dan Motivasi yang baik dan sehat apabila persentasinya siswa lebih dari 70%.

3) **Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas adalah peningkatan Kemandirian Minat dan Motivasi siswa dalam Pembelajaran pendidikan agama katolik dengan Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) bagi siswa kelas VII SMP SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025 adalah:

- a) Kualitas Kemandirian Minat siswa yang rendah menjadi naik, yaitu lebih dari atau sama dengan 70%.
- b) Motivasi Belajar siswa dikatakan memuaskan, bila dan motivasi belajar rata-rata siswa dari rendah menjadi rata-rata satu kelas lebih dari 70.

4) **Prosedur Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahapan-tahapan:

a) **Siklus I:**

a.1. Perencanaan

a.1.1. Mengobservasi kesiapan dan konsentrasi siswa dalam KBM

a.1.2. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa.

a.1.3. Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka: " Peran Keluarga Bagi Perkembanganku " dengan metode Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025

a.1.4. Menggunakan model diskusi atau tanya jawab dengan sistem point.

a.1.5. Membuat lembar pengamatan untuk siswa

a.1.6. Membuat soal-soal tes untuk melihat hasil tindakan pada siklus I dan

II

a.1.7. Berdiskusi dengan guru pendidikan agama Katolik yang lain.

a.2. Implementasi Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, guru memberikan beberapa pertanyaan awal untuk melihat kesiapan belajar siswa dalam menyiapkan pelajaran dihari berikutnya. Kemudian guru mencoba menggunakan model tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dibahas pada jam tersebut.

a.3. Pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh seorang guru agama Katolik. Pengamat mengisi lembar pengamatan untuk siswa yang berisi semua kegiatan siswa dalam setiap peertemuannya dan memberikan penilaian setiap poin penilaiannya.

a.4. Refleksi dan Analisa

Semua hasil dari implementasi tindakan dan hasil pengamatan oleh observer dikumpulkan, dianalisis dan dievaluasi didiskusikan antara peneliti dan pengamat tentang kelebihan dan kelemahantindakan pada siklus pertama sebagai bahan refleksi awal siklus kedua.

b) Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, jika diperlukan perbaikan maka melanjutkan dengan siklus kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Perencanaan

a.1. Mengidentifikasi masalah dari refleksi siklus pertama.

Membuat Modul ajar Kurikulum Merdeka dengan materi "*Peran Keluarga Bagi Perkembanganku*" dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025

1.3 Membentuk kelompok yang disesuaikan dengan mengusahakan ada satu siswa yang memiliki tingkat kompetensi tinggi atau sedang.

1.4. Membuat lembar pengamatan untuk siswa.

1.5. Membuat soal tes untuk melihat hasil tindakan pada siklus II.

(b) Implementasi Tindakan

Pembagian kelompok diskusi pada siklus II harus ada seorang siswa yang memiliki kompetensi sedang sampai tinggi. Dalam pembahasan materi "*Peran Keluarga Bagi Perkembanganku*" dengan

metode Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMPN 3 Kelam Permai Tahun Ajaran 2024/2025, diadakan tes kedua untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II.

(c) Pengamatan (observasi)

Pelaksanaan Pengamatan atau observasi tindakan pada siklus ini dilakukan oleh seorang guru agama katolik dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah direncanakan dalam setiap pertemuan dan memberikan penilaian setiap poin penilaiannya.

(d) Refleksi dan Analisa

Hasil pengamatan dan implementasi tindakan oleh observer dikumpulkan, dianalisis dan di evaluasi didiskusikan antara peneliti dan pengamat.

8. HASIL PENELITIAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam PTK ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian harian sebagai hasil tes, dan hasil pengamatan dan hasil wawancara sebagai hasil penelitian non tes. Pengamatan dan wawancara dilakukan di siklus I dan siklus II, sedangkan penelitian melalui angket dilakukan pada akhir siklus II.

b. Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada pra siklus, diperoleh data hasil penilaian harian sebagai berikut ini:

Tabel 1

NO	NAMA SISWA	KELAS	ASS.AW AL
1	Antonia Gracia	VII	80
2	Dominikus Micco.Avrto	VII	80
3	Albertus Rido	VII	78
4	Damianus Alvin	VII	78
5	Alexa Glori Lusima	VII	77
6	Bonivasius Gea	VII	77
7	Devan Vebrian.Saputra	VII	76

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA KELAS VII SMPN 3 KELAM PERMAI MELALUI MATERI PERAN KELUARGA BAGI PERKEMBANGANKU DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING TAHUN AJARAN 2024/2025

8	Manelda Kristiani	VII	76
9	Hielbedeus Cristifer Heny	VII	75
10	Kristia Firti Novali	VII	75
11	Sefina Corneliawati	VII	75
12	Valentino Camaro. L	VII	75
13	Wiheldo	VII	75
14	Maria Tripina Putri	VII	74
15	Hendrikus Bastian	VII	73
16	Kornelius Butut	VII	73
17	Patricia Henny	VII	73
18	Sabinus	VII	73
19	Oscar Panggi Mandala	VII	70
RATA-RATA			75,42

Tabel 2.

Nilai	Jumlah Peserta Didik	%	TINGKAT PERKEMBANGAN
91-100	0	0%	Sangat Berkembang
81-90	0	0%	Berkembang sesuai harapan
70-80	19	100%	Mulai Berkembang
> 70	0	0%	Belum Berkembang

Tabel 3.

	Frekuensi	%	Frekuensi Komulatif
> 70	0	0%	0
70-80	19	100%	19
81-90	0	0%	19
91-100	0	0%	19

Pada tabel 02 terbaca siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 ada 19 orang siswa. Hitungan persentase siswa yang melampaui ketercapaian adalah sebagai berikut: _____

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

SN = jumlah seluruh siswa

$$NP = \frac{19}{19} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Dengan demikian siswa yang masih di bawah ketercapaian sudah mencapai 100 %, namun masih sangat perlu ditingkatkan untuk ketercapaian > 81-100 yang masih 0 % Untuk rata-rata kelas, dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$Me = x_{ii} + \left(\frac{\frac{n}{2} - f_{kii}}{f_i} \right) p$$

Me = median

x_{ii} = batas bawah median

n = jumlah data

f_{kii} = frekuensi kumulatif data di bawah kelas median

f_i = frekuensi data pada kelas median

p = panjang interval kelas

ri data tersebut diperoleh angka:

x_{ii} = 69,5

n = 19

f_{kii} = 0

f_i = 19

p = 10

$$Me = 69,5 + \left(\frac{\frac{19}{2} - 0}{19} \right) \times 10$$

$e = 74,5$

c. Hasil Penelitian Siklus I

1) Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus I

Setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siklus I, diperoleh data hasil penilaian harian sebagai berikut ini:

Tabel 4.

NO	NAMA SISWA	KELAS	UH.1
1	Antonia Gracia	VII	93
2	Alexa Glori Lusima	VII	87
3	Bonivasius Gea	VII	87
4	Maria Tripina Putri	VII	87
5	Albertus Rido	VII	80

6	Damianus Alvin	VII	80
7	Devan Vebrian.Saputra	VII	80
8	Hielbedeus Cristifer Heny	VII	80
9	Kornelius Butut	VII	80
10	Manelda Kristiani	VII	80
11	Oscar Panggi Mandala	VII	80
12	Patricia Henny	VII	75
13	Wiheldo	VII	75
14	Sefina Corneliawati	VII	74
15	Dominikus Micco.Avrto	VII	73
16	Hendrikus Bastian	VII	73
17	Kristia Firti Novali	VII	73
18	Valentino Camaro. L	VII	73
19	Sabinus	VII	72
RATA- RATA			79,05

Tabel 5.

Nilai	Jumlah Peserta Didik	%	TINGKAT PERKEMBANGAN
91-100	1	5%	Sangat Berkembang
81-90	3	16%	Berkembang sesuai harapan
70-80	15	79%	Mulai Berkembang
> 70	0	0%	Belum Berkembang

Tabel 6.

Nilai	Frekuensi	%	Frekuensi Komulatif
> 70	0	0%	0
70-80	15	79%	15
81-90	3	16%	18
91-100	1	5%	19

Pada tabel 05 terbaca siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 ada 19 orang siswa. Hitungan persentase siswa yang melampaui ketercapaian adalah sebagai berikut: _____

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

SN = jumlah seluruh siswa

$$\begin{aligned} NP &= \frac{19}{19} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Dengan demikian siswa yang mencapai ketercapaian sudah 100 %, namun yang mencapai nilai 81-90 baru mencapai 3 siswa (16%), sedangkan yang mencapai nilai 91-100 baru 1 Siswa (5%).Semoga pada siklus II terdapat peningkatan kualitas hasil belajar Agama Katolik pada jumlah siswa yang mendapat nilai 81-100

Untuk rata-rata kelas, dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

f_{kii} = frekuensi kumulatif data di bawah kelas median

f_i = frekuensi data pada kelas median

p = panjang interval kelas

ri data tersebut diperoleh angka:

x_{ii} = 69,5

n = 19

f_{kii} = 0

f_i = 15

p = 10

Me = median

x_{ii} = batas bawah median

$$Me = x_{ii} + \left(\frac{\frac{n}{2} - f_{kii}}{f_i} \right) p$$

$$Me = 69,5 + \left(\frac{\frac{19}{2} - 0}{15} \right) \times 10$$

$e = 75,83$

2) Hasil Non Tes Siklus I

a) Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diperoleh dari lembar pengamatan sikap yang meliputi:

- 1) Peneliti tidak menyampaikan secara jelas hadiah yang menjadi reward penghargaan kepada nilai belajar yang terbaik.
- 2) Diskusi kelompok tidak berjalan maksimal sehingga tidak nampak hidup
- 3) Penyelesaian tugas melebihi batas waktu
- 4) Suara siswa saat turnamen sedikit gaduh
- 5) Tidak ada siswa yang bermain handphone
- 6) Siswa diburu waktu saat mengerjakan tes hasil belajar
- 7) Tidak ada siswa yang ijin untuk ke kamar mandi

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan rata-rata nilai siswa dan prosentase kelulusan mengalami peningkatan pada siklus I. Hasil belajar pada siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 100%., namun yang mencapai nilai 81-90 baru mencapai 3 siswa (16%), sedangkan yang mencapai nilai 91-100 baru 1 Siswa (5%). Semoga pada siklus II terdapat peningkatan kualitas hasil belajar Agama Katolik pada jumlah siswa yang mendapat nilai 81-100.

Oleh sebab itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II untuk menambah keyakinan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Hasil Wawancara

Untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, maka dipakailah teknik wawancara. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *problem solving* dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Siswa yang termasuk dalam kelompok yang mencapai nilai di atas ketercapaian menyatakan bahwa model pembelajaran

P : Bagaimana pendapat siswa terhadap penggunaan pembelajaran Berbasis Masalah?

S : Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah membuat saya termotivasi dalam belajar.

P : Apakah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dapat

meningkatkan kreativitas siswa?

S : Dengan belajar model pembelajaran ini, saya dapat mengerjakan soal dengan berbagai macam jawaban meskipun belum tentu benar.

3) Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan melalui catatan lapangan dan lembar observasi, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti:

- 1) Peneliti menyampaikan secara jelas hadiah yang akan didapatkan oleh kelompok pemenang agar jiwa kompetisi siswa lebih meningkat.
- 2) Peneliti berkeliling dan mengawasi diskusi kelompok belajar.
- 3) Menepati waktu yang sudah ditentukan, tidak ada tawar-menawar
- 4) Mengingatkan siswa agar mengontrol suara.
- 5) Hasil belajar peserta didik belum mencapai target penelitian sehingga perlu diadakan siklus II.

d. Hasil Penelitian Siklus II

1) Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus 2

Setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II, diperoleh data hasil penilaian harian sebagai berikut ini:

Tabel 7.

NO	NAMA SISWA	KELAS	UH. 2
1	Antonia Gracia	VII	100
2	Alexa Glori Lusima	VII	93
3	Dominikus Micco. Avrito	VII	93
4	Albertus Rido	VII	87
5	Bonivasius Gea	VII	87
6	Hielbedeus Cristifer Heny	VII	87
7	Kristia Firti Novali	VII	87
8	Maria Tripina Putri	VII	87
9	Manelda Kristiani	VII	83
10	Damianus Alvin	VII	80
11	Devan Vebrian. Saputra	VII	80
12	Hendrikus Bastian	VII	80
13	Kornelius Butut	VII	80

14	Oscar Panggi Mandala	VII	80
15	Sabinus	VII	80
16	Sefina Corneliawati	VII	80
17	Valentino Camaro. L	VII	78
18	Wiheldo	VII	78
19	Patricia Henny	VII	76
RATA- RATA			84
Tabel 8.			

Nilai	Jumlah Peserta Didik	%	TINGKAT PERKEMBANGAN
91-100	3	16 %	Sangat Berkembang
81-90	6	32 %	Berkembang sesuai harapan
70-80	10	53 %	Mulai Berkembang
> 70	0	0 %	Belum Berkembang

Tabel 9.

Nilai	Frekuensi	%	Frekuensi Kumulatif
> 70	0	0%	0
70-80	10	53%	10
81-90	6	32%	16
91-100	3	16%	19

Pada tabel 09 terbaca siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 70 adalah 19 orangsiswa. Hitungan persentase siswa yang melampaui ketercapaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

SN = jumlah seluruh siswa

$$\begin{aligned} NP &= \frac{19}{19} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Dengan demikian siswa yang mencapai ketercapaian sudah 100 %, yang mencapai nilai 81-90 sudah mencapai 6 siswa (32%) jika dibandingkan dengan nilai pada siklus I, (16%), sedangkanyang mencapai nilai 91-100 baru 1 Siswa (5%), namun pada siklus II terdapat peningkatan kualitas hasil belajar Agama Katolik pada jumlah siswa yang mendapat nilai 91-100, yaitu 3 siswa (16%)

Untuk rata-rata kelas, dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$Me = x_{ii} + \left(\frac{\frac{n}{2} - f_{kii}}{f_i} \right) p$$

Me = median

x_{ii} = batas bawah median

n = jumlah data

f_{kii} = frekuensi kumulatif data di bawah kelas median

f_i = frekuensi data pada kelas median

p = panjang interval kelas

ri data tersebut diperoleh angka:
 $x_{ii} = 69,5$
 $n = 19$

$f_{kii} = 10$

$f_i = 6$

$p = 10$

$$Me = 69,5 + \left(\frac{\frac{19}{2} - 10}{6} \right) \times 10$$

$$Me = 68,66$$

e. Hasil Non Tes Siklus II

1) Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan sikap yang meliputi:

- Suara siswa saat turnamen berlangsung masih sedikit berisik walaupun sudah diingatkan berkali-kali untuk merendahkan suara.
- Pengerjaan tugas berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan
- Siswa mengerjakan soal tes dengan sangat tenang
- Tidak ada siswa yang ijin ke kamar mandi

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan rata-rata nilai siswa dan prosentase ketercapaian mengalami peningkatan pada siklus I. Hasil belajar pada siklus II mengalami

peningkatan mencapai indikator keberhasilan yaitu 100%. Oleh sebab itu penelitian ini menambah keyakinan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

f. Hasil Wawancara

Untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, maka dipakailah teknik wawancara. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *problem solving* dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Siswa yang termasuk dalam kelompok yang mencapai nilai di atas ketercapaian menyatakan bahwa model pembelajaran

P : Bagaimana menurut pendapatmu dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan?

S : Senang dengan pembelajarannya karena saya dapat mengerti sedikit demi sedikit materi yang diajarkan.

P : Apakah siswa merasa kesulitan dengan pelajaran Agama Katolik jika menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah?

S : menurut saya tidak sulit karena memang kerja kelompok sangat membantu dalam memecahkan masalah.

1) Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan melalui catatan lapangan dan lembar observasi, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti:

- a) Model pembelajaran diskusi kelompok dapat diterapkan pada materi pelajaran Agama Katolik
- b) Waktu pembelajaran 2 x 40 menit pada mata pelajaran agama Katolik merupakan waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran dalam satu kali siklus.
- c) Siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar demi mencari skor untuk menjadikan situasi kelas menjadi semarak. Hal ini mendukung siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
- d) Model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik

2) Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian pada peningkatan hasil belajar, Sejak pra siklus, siklus I dan siklus II, didapatkan hasil belajar siswa sudah 100% melampaui batas minimal ketercapaian diatas nilai 70 terdapat peningkatan kualitas hasil belajar siswa, terutama pada range nilai 81-100 dengan rincian sebagai berikut: pada penelitian pra siklus, tidak ada siswa yang berada pada range nilai 81-100. pada siklus I, terdapat 4 (empat) siswa (21%) yang berada pada range nilai 81-100. Pada siklus II, terdapat 9 (sembilan) siswa (49%) yang berada pada range nilai 81-100.

9. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan yaitu siklus I dan siklus II, serta berdasarkan pembahasan dan penilaian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian mulai pra siklus, siklus I dan siklus II didapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

- 1) Sejak pra siklus, siklus I dan siklus II, didapatkan hasil belajar siswa sudah 100% melampaui batas minimal ketercapaian diatas nilai 70
- 2) Terdapat peningkatan kualitas hasil belajar siswa, terutama pada range nilai 81-100 dengan rincian sebagai berikut:
 - a) Pada pra siklus, tidak ada siswa yang berada pada range nilai 81-100
 - b) Pada siklus I, terdapat 4 (empat) siswa (21%) yang berada pada range nilai 81-100
 - c) Pada siklus II, terdapat 9 (Sembilan) siswa (49%) yang berada pada range nilai 81-100.

b. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak diantara sebagai berikut :

1) Bagi Guru

Disarankan bagi guru agar dapat menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) di kelas dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Agama Katolik dan pada pembelajaran lainnya pada umumnya.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain agar meneliti menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) di kelas dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Agama Katolik dan pada pembelajaran lainnya pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burg, O. 2010. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. Spring. Vol. 4, no. 2
- Muhson, A. 2009. Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning. *Jurnal Kependidikan*. 39(2): 171-182.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2024 dari http://bsnp-indonesia.org/id/wpcontent/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf
- Rusmono.(2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor : Penerbit Ghalia Indone
- Samsuni, S. 2017. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS VI SDN PEMATANG TAHUN 2015/2016. *Jurnal Langsung*, 4(1).
- Suci, N. M. 2008. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2(1): 74-86.
- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2(2): 68-73
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.